

BAB VII PENUTUP

VII.1 KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil dari grafik pemahaman dan penghayatan simbol-adat di kampung adat Gurusina sebelum dan sesudah kebakaran tergolong tinggi. Pemahaman dan penghayatan yang tinggi dari simbol-adat menjadi penentu identitas kultural, status sosial serta religiusitas (penghormatan pada leluhur). Pemahaman dan penghayatan yang tinggi diperoleh melalui pengetahuan dari faktor-faktor seperti: seringnya mengukir (*weti*) simbol-adat, status dalam adat, intensitas pertemuan dengan simbol-adat, dan sering mengaitkan simbol-adat dalam kehidupan sosial. Simbol-simbol adat digunakan dalam upacara adat sebagai penghormatan pada leluhur, syukuran, dan membicarakan hal penting untuk 1 tahun ke depan. Pemahaman dan penghayatan terkait simbol-simbol adat memiliki hubungan erat dengan alam sekitar kampung adat Gurusina sebagai sistem komunikasi visual atau biasa disebut dengan komunikasi lisan yang memiliki makna tersendiri.
2. Hasil dari grafik pemahaman dan penghayatan warga di kampung adat Gurusina sebelum dan sesudah kebakaran menurut kategori usia menunjukkan tingkatan yang baik. Hasil secara keseluruhan, terdapat perbedaan dalam tingkat pemahaman dan penghayatan simbol-simbol adat di antara kategori usia. Pemahaman simbol pada kategori usia muda (20-30 tahun) cenderung tinggi, tetapi penghayatannya rendah karena kurangnya keterlibatan dalam kegiatan adat. Sementara itu, pada kategori usia lebih tua (30-50 tahun dan 50-80 tahun ke atas), tingkat pemahaman dan penghayatan cenderung lebih tinggi karena seringnya keterlibatan dalam kegiatan adat yang melibatkan simbol-simbol tersebut. Kesimpulannya, peran generasi lebih tua sangat penting dalam menjaga dan memperkuat pemahaman dan penghayatan terhadap simbol-simbol adat. Serta pentingnya melibatkan generasi muda dalam kegiatan adat untuk memperkaya pemahaman dan penghayatan mereka terhadap warisan budaya leluhur.
3. Hasil dari grafik pemahaman dan penghayatan warga di kampung adat Gurusina sebelum dan sesudah kebakaran menurut kategori status tergolong baik. Dengan demikian kedua hasil grafik menunjukkan pentingnya peran tetua adat dalam mempertahankan dan meneruskan penghayatan terhadap simbol-simbol adat. Sementara itu, pada kategori

status umum, pemahaman yang baik tentang simbol-simbol adat menjadi dasar untuk meningkatkan tingkat penghayatan dengan lebih aktif terlibat dalam kegiatan adat yang melibatkan simbol-simbol. Warga yang lebih aktif terlibat dalam kegiatan adat yang melibatkan simbol-simbol bertujuan meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap warisan budaya dan identitas budaya.

VII.2 KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian dilakukan dengan cara Forum Group Discussion (FGD), dengan menghadirkan seluruh responden (30 orang) untuk melihat simbol sebelum kebakaran dan setelah kebakaran. Perbedaan pendapat dari para responden menyebabkan jawaban yang didapatkan beragam. Akibatnya durasi waktu dalam melakukan penelitian sangat lama.
2. Kesulitan responden dalam menangkap pertanyaan kuesioner yang dibagikan. Sebagian besar responden adalah warga dengan kategori dewasa, Kesulitan membaca dan menulis menyebabkan penelitian dilakukan cukup lama. Sehingga membutuhkan warga yang masih muda dengan pendidikan yang baik untuk membantu melakukan pengisian kuesioner.
3. Keterbatasan kajian dan literatur yang terbaru terkait pemahaman dan penghayatan warga terhadap simbol-simbol adat sebelum dan setelah kebakaran. Sehingga sebagian besar penelitian ini menggunakan kajian dan literatur lama yang berkisar 20-25 tahun terakhir.

VII.3 SARAN

Dari kesimpulan yang telah didapatkan, adapun saran yang diberikan dalam pengembangan pemahaman dan penghayatan terhadap simbol-simbol di kampung adat Gurusina adalah sebagai berikut:

1. Penelitian terkait simbol-adat di kampung adat Gurusina menarik untuk diteliti lebih lanjut guna memberikan kontribusi yang berharga bagi ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang arsitektur dan pelestarian budaya;
2. Perlunya upaya pengembangan dan peningkatan pada riset lanjutan arsitektur guna mengetahui tingkat pemahaman dan penghayatan terhadap simbol sebelum dan setelah kebakaran pada generasi mendatang;
3. Perlunya upaya melestarikan simbol-simbol di kampung adat Gurusina, dalam hal ini peningkatan dalam sosialisasi dan pengenalan makna simbol-simbol oleh generasi tua kepada generasi muda untuk mempertahankan warisan leluhur pendiri suku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ma'ruf. 2015. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. <<http://idr.uin-antasari.ac.id/5014/1/Metodologi%20Penelitian%20Kuantitatif.pdf>> [accessed 28 May 2023].
- Adnjani, Made Dwi. 2019. "Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Adat Ngasa Di Kampung Budaya Jalawastu, Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes". [accessed 25 April 2023].
- Amanda, Livia, Ferra Yanuar and Dodi Devianto. 2019. "Uji Validitas dan Reliabilitas Tingkat Partisipasi Politik Masyarakat Kota Padang". *Jurnal Matematika UNAND* 8: 179. <<https://doi.org/10.25077/jmu.8.1.179-188.2019>>.
- Aminuddin. 1997. *Stilistika: pengantar memahami bahasa dalam karya sastra*. 2nd ed. IKIP Semarang Press : Semarang., 1997.
- Anderson, Lorin W. and David R. Krathwohl (eds.). 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Diringkas, Berilustrasi. Longman. <https://books.google.co.id/books/about/A_taxonomy_for_learning_teaching_and_ass.html?id=EMQIAQAIAAJ&redir_esc=y> [accessed 19 August 2023].
- Antonius, Darus. 2021. "PESAN KOMUNIKASI DI BALIK SENI TARI CACI MANGGARAI RAYA, PROVINSI NTT (Studi Kasus Permainan Caci Ikatan Keluarga Satar Mese dan Lamba Leda, di Kota Kupang)". *Verba Vitae: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2. <<https://www.journal.unwira.ac.id/index.php/VERBAVITAE/article/view/461>> [accessed 22 May 2023].
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bamberg, Michael. 2011. "Who Am I? Narration and Its Contribution to Self and Identity". *Theory & Psychology* 21: 3–24.
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2010.
- Cassirer, Ernst. 1990. *Manusia Dan Kebudayaan: Sebuah Esai Tentang Manusia / Ernst Cassirer; Diindonesiakan Oleh, Alois A. Nugroho*. 2nd ed. Jakarta: Jakarta: Gramedia.
- Chasanah, Chasanah. 2012. "Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Sholat untuk Meningkatkan Pemahaman pada Anak Usia Dini di RA Al Muna Semarang". Skripsi, Semarang: Institut Agama Islam Negeri

- Walisongo Semarang. <<https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/1275>> [accessed 31 July 2023].
- Damayanti, Putri Rashinta, Indah Rahmadiani, Nanda Fatma Nuraini, Adelia Efriliana and Wachidatul Linda Yuhanna. 2021. "Simbol Dan Fungsi Atribut Kerbau Pada Perayaan Gumbrekan Mahesa". *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 4: 452–465. <<https://doi.org/10.37329/ganaya.v4i2.1369>>.
- Dasrial, Ade, Sarmiati, Afrizal and Zainal. 2020. "KONSTRUKSI PEMAKNAAN SIMBOLIS SALAMAN MENCIUM TELAPAK DAN PUNGGUNG TANGAN GURU OLEH SANTRI PONPES NURUL YAQIN". *AL MUNIR : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 11: 1–17.
- Datus, Klementino and Ola Rongan Wilhelmus. 2018. "PERANAN GURU AGAMA KATOLIK DALAM MENINGKATKAN MUTU IMAN DAN PENGHAYATAN IMAN SISWA SEKOLAH MENENGAH TINGKAT ATAS KOTA MADIUN MELALUI PENGAJARAN AGAMA KATOLIK". *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20: 144–165. <<https://doi.org/10.34150/jpak.v20i10.203>>.
- Dermawan, Wawan. 2019. "Makna Kuda dalam Tradisi Upacara Pernikahan Suku Alas di Aceh Tenggara". *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 5: 40–50.
- Dibyasuharda. 1990. "Dimensi Metafisik Dalam Simbol, Ontologi Mengenai Akar Simbol". Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Dillstone, F.W. 2002. *The Power of Symbols*. 3. Yogyakarta: Yogyakarta : Kanisius, 2002.
- Djandon, Maria Goreti. 2020. "FUNGSI WOE DALAM SISTEM SOSIAL MASYARAKAT TRADISIONAL DESA TUREKISA". *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5: 171–179.
- Djokaho, Margareth, Firmina Angela Nai, Marselus Robot and Hayon. G Nico. 2021. "KAJIAN ETNOKOREOLOGI PADA TARI JA'I DI KAMPUNG ADAT GURU SINA, KABUPATEN NGADA". *Jurnal Optimisme PBS (JOPBS)* 2: 37–44.
- Dwiraharjo, Susanto and Rieka Noviana. 2022. "Perubahan Pola Penghayatan Nilai-nilai Keagamaan pada Generasi Milenial". *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 4: 38–50. <<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i1.105>>.
- Dzulkifli, Mohammad. 2021. "KONSISTENSI TRADISI TAHLILAN DAN KENDURI DI KAMPUNG SAPEN PERSPEKTIF FENOMENOLOGI AGAMA". *EMPIRISMA Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* 30: 31–40.
- Fikra, Nur. 2018. "MAKNA SIMBOL DALAM KISAH KERAJAAN BOLANO LAMBUNU DI KABUPATEN PARIGI MOUTONG". *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 3. [accessed 26 May 2023].

- Firmansyah, Eka Kurnia and Nurina Dyah Putrisari. 2017. "SISTEM RELIGI DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT KAMPUNG ADAT KUTA KECAMATAN TAMBAKSARI KABUPATEN CIAMIS". *METAHUMANIORA* 07: 317–331.
- Fitri, Muhammad and Heri Susanto. 2022. "NILAI SOSIAL RELIGI TRADISI MANOPENG PADA MASYARAKAT BANYIUR". *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* 7: 161–169. <<https://doi.org/10.31851/kalpataru.v7i2.7164>>.
- Fitrianto, Heri Agung. 2015. "Gereja Kayu Tangan Yang Bergaya Gothic Di Malang". *Kompasiana.com*, 2015. <https://www.kompasiana.com/jelajah_nesia/552cba016ea834d36f8b4567/gereja-kayu-tangan-yang-bergaya-gothic-di-malang#:~:text=Gereja%20ini%20bernama%20lengkap%20Gereja%20Katolik%20Hati%20Kudus,umat%20Katolik%20sejak%20masa%20kolonial%20Belanda%20di%20Malang.> [accessed 17 May 2023].
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama; Diterjemahkan oleh Fransisco Budi Hardiman*. 1st ed. Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, Clifford and Budi Hardiman Francisco. 1992. *Cultural Interpretation / Clifford Geertz; Translated by Francisco Budi Hardiman*. Cultural reflection. Yogyakarta: Kanisius.
- Handoko, Antonius and Subandi. 2017. "Peran Identifikasi Tokoh Wayang dalam Pembentukan Identitas Diri". *Jurnal Psikologi* 44: 97. <<https://doi.org/10.22146/jpsi.22793>>.
- Harahap, Yulia B, Alwin Saryono and Saliya. 2022. "THE EFFECT OF FUNCTIONAL CHANGES ON THE AUTHENTICITY OF HERITAGE BUILDING IN BANDUNG CASE OF STUDY: GEDUNG TIGAWARNA". *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)* 6(02): 223–239.
- Haris, Aidil and Asrinda Amalia. 2018. "MAKNA DAN SIMBOL DALAM PROSES INTERAKSI SOSIAL (Sebuah Tinjauan Komunikasi)". *Jurnal Dakwah Risalah* 29: 16. <<https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>>.
- Harisah, Afifah. 2008. "PERSEPSI MANUSIA TERHADAP TANDA, SIMBOL DAN SPASIAL" 6.
- Hartoko, Dick and B. Rahmanto. 1998. *Kamus Istilah Sastra*. 5th ed. Yogyakarta: Yogyakarta: Kanisius.
- Hasanah, Hasyim. 2017. "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)". *At-Taqaddum* 8: 21. <<https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>>.
- Hekin, Maria Diana Ema. 2022. "MENELAAH RITUAL ADAT OHON ANA SUKU LIMAHEKIN DALAM HUBUNGANNYA DENGAN

- SAKRAMEN PEMBAPTISAN”. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya* 3: 24–31. <<https://doi.org/10.56358/japb.v3i1.126>>.
- Hendro, Eko Punto. 2020. “Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya”. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3: 158–165.
- Hinta, Ellyana Hinta, Sitti Rachmi Masie, Asna Ntelu Ntelu and Harto S Malik. 2020. “Pengenalan Makna dan Simbol Perangkat Tanaman Adat dalam Ritual Modutu Antar Gorontalo bagi Anak Usia Dini”. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5: 1293–1303. <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.835>>.
- Indyah, Timur. 1992. *Lambang-lambang bukan lelaki dalam kebudayaan Jawa, dalam Bertheologia dengan Lambang-lambang dan Citra-citra Rakyat*. Salatiga: Persetia. [accessed 16 May 2023].
- Ishak, Martinus Irwanto. 2020. “Makna Simbolik Dibalik Rumah Adat Masyarakat Waibalun Kecamatan Larantuka Kabupaten Flores Timur”. *Jurnal Spektrum Komunikasi* 8: 1–9. <<https://doi.org/10.37826/spektrum.v8i1.58>>.
- Jannah, Alvi Nur. 2019. “Analisis Pemahaman Pekerja Seks Komersial Terhadap Peraturan Daerah Kabupaten Tulungagung Nomor 7 Tahun 2012 Tentang Ketertiban Umum Dan Menurut Hukum Islam (Studi Kasus Di Rt.02/Rw.01 Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung)”. Skripsi, Tulungagung: UIN satu Tulungagung. <<http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/13726>> [accessed 31 July 2023].
- Jayadi, Suparman. 2018. “PEMAKNAAN SIMBOL-SIMBOL TRADISI PERANG TOPAT REPRESENTASI INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT SUKU SASAK Studi Kasus Di Desa Lingsar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat”. Tesis, Surakarta: Universitas Sebelas Maret. <<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/59541/PEMAKNAAN-SIMBOL-SIMBOL-TRADISI-PERANG-TOPAT-REPRESENTASI-INTEGRASI-SOSIAL-MASYARAKAT-SUKU-SASAK-Studi-Kasus-Di-Desa-Lingsar-Kecamatan-Lingsar-Kabupaten-Lombok-Barat>> [accessed 5 June 2023].
- Kaunang, Alvita Melina Surtania. 2017. “IDENTIFIKASI UNSUR-UNSUR PEMBENTUK KARAKTER ARSITEKTURAL BANGUNAN GEREJA KRISTEN JAWA KLASIS YOGYAKARTA UTARA”. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI* 10: 87. <<https://doi.org/10.24002/jars.v10i2.1043>>.
- Kemendikbud. 2023. “Revitalisasi Desa Adat Mempertahankan Keberagaman Budaya”. April 24, 2023 <<https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/fokus/detail/revitalisasi-desadad-mempertahankan-keberagaman-budaya#:~:text=Tahun%202015%20Kemendikbud%20berhasil%20merevi>>

- talisisasi,tersebar%20di%20berbagai%20wilayah%20Indonesia.> [accessed 24 April 2023].
- Kholiffatun, Umi, Asma Luthfi and Elly Kismini. 2017. “Makna Gelar Adat Terhadap Status Sosial Pada Masyarakat Desa Tanjung Aji Keratuan Melinting”. *SOLIDARITY* 6: 202–213.
- Koentjoraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjoroningrat. 2002. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Jakarta: Djambatan, 2002. <<https://id.scribd.com/document/494738217/Manusia-Dan-Kebudayaan-Di-Indonesia-by-Koentjaraningrat-Z-lib-org#>> [accessed 25 April 2023].
- Lebang, Yudha Almerio Pratama. 2017. “Analisis Semiotika Simbol Kekuasaan pada Rumah Adat Toraja (Tongkonan Layuk)”. In: . *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia 6*. Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia. I055–I062. <<https://doi.org/10.32315/ti.6.i055>> [accessed 2 August 2023].
- Lestari, Dewi Tika and Yohanes Parihala. 2020. “Merawat Damai Antar Umat Beragama Melalui Memori Kolektif dan Identitas Kultural Masyarakat Maluku”. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3: 43–54. <<https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i1.8697>>.
- Lewokeda, Aloysius. 2018. “Kampung Gurusina Dibangun Kembali Setelah Tiga Tahun”. *Antara NTT*. August 22, 2018 <<https://kupang.antaranews.com/berita/8376/kampung-gurusina-dibangun-kembali-setelah-tiga-tahun>> [accessed 25 April 2023].
- Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lintang, Hana. 2022. “Apa Arti Simbol Beserta Contohnya Menurut Ahli”. *Zenius.net*. February 3, 2022 <<https://www.zenius.net/blog/arti-simbol-beserta-contohnya>> [accessed 29 April 2023].
- Littlejohn, Stephen W. and Karen A. Foss. 2006. *Teori Komunikasi = Theories Of Human Communications / Penulis, Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss*. 9th ed. Jakarta: Yayasan Mitra Netra; Salemba Humanika.
- Martiara, Rina. 2014. *Cangget: identitas kultural Lampung sebagai bagian dari keragaman budaya Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. <<http://digilib.isi.ac.id/1647/1/p-cangget-SIAP%20PROSES1%20ok.pdf>> [accessed 8 January 2023].
- Misriyanti, Ayu, Sumadi Dilla and Saidin. 2016. “SIMBOL GAMBAR PATUNG OGOH-OGOHO PADA WARGA TRANSMIGRASI SUKU BALI DI DESA SUMBER JAYA KECAMATAN LALEMBU KABUPATEN KONAWE SELATAN”. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi* 1.

- <<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/639884>> [accessed 25 May 2023].
- Moedjiono. 2011. "RAGAM HIAS DAN WARNA SEBAGAI SIMBOL DALAM ARSITEKTUR CINA". *MODUL 11*: 17–22.
- Monceri, Flavia. 2009. "The Transculturating Self II: Constructing Identity through Identification 1". *Language and Intercultural Communication* 9: 43–53.
- Mulyadi, Mohammad. 2013. "(Studi Kasus Komunitas Battang di Kota Palopo, Sulawesi Selatan)". *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan (JPSEK)* 10.
- Mulyana, Deddy. 1999. *Nuansa-nuansa Komunikasi: Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. 5th ed. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nisa, Amirul. 2022. "Keberagaman Budaya: Pengertian Kampung Adat, Ciri-Ciri, dan Contohnya". *Grid.id*. April 10, 2022 <<https://bobo.grid.id/read/083508914/keberagaman-budaya-pengertian-kampung-adat-ciri-ciri-dan-contohnya?page=all>> [accessed 29 April 2023].
- Nurfasha, Rifha and Weishaguna. 2020. "Eksplorasi Makna Simbolik Kawasan Paseban Tri Panca Tunggal sebagai Pusat Kegiatan Adat Seren Taun". *Prosiding Perencanaan Wilayah dan Kota* 6(2). <<https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/PWK/article/view/23511/pdf>> [accessed 16 May 2023].
- Nurmansyah, G., Nunung, Rodliyah, and R.A. Hapsari. 2019. *PENGANTAR ANTROPOLOGI Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*. AURA CV. Anugrah Utama Raharja Anggota IKAPI. [accessed 24 April 2023].
- Oey, Sellia. 2023. "37 Rumah Adat Provinsi di Indonesia dengan Gambar". April 24, 2023 <<https://www.ruparupa.com/blog/rumah-adat-provinsi/>> [accessed 24 April 2023].
- Olds, Marshall C. 2006. "Literary Symbolism". *MA : Blackwell Publishing*, 155–162.
- Pasaribu, Vita. 2018. "Material sebagai Budaya: Definisi, Perspektif, Pendekatan". Document. *Academia.edu*. 2018 <https://www.academia.edu/39636209/Material_sebagai_Budaya_Definisi_Perspektif_Pendekatan> [accessed 29 April 2023].
- Poerwaningtias, Intania and Nindya K. Suwanto. 2017. *Rumah adat Nusantara*. Rawamangun, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

- Prayoga, Erdiansyah Gigih. 2019. "PENDEKATAN ARSITEKTUR TRADISIONAL PADA BANGUNAN PENDIDIKAN BERKONSEP MODERN 'KAROL WOJTYLA' UNIVERSITAS KATOLIK ATMA JAYA" 3.
- Prolensia, Carolina and Don Bosco Karnan Ardijanto. 2019. "PEMAHAMAN UMAT KATOLIK DI STASI ST. YOSEF KARANGREJO, PAROKI REGINA PACIS MAGETAN TENTANG KEBANGKITAN BADAN DAN KEHIDUPAN KEKAL DALAM AJARAN GEREJA KATOLIK". *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20: 177–132. <<https://doi.org/10.34150/jpak.v20i10.203>>.
- Putra, Purnama. 2015. "ANALISIS TINGKAT PEMAHAMAN MAHASISWA TERHADAP PERNYATAAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN SYARIAH PSAK-SYARIAH". *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi* 6: 38–50.
- Putri, Nadila Rindy Antika and Ratri Wulandari. 2022. "PENERAPAN SIMBOLIS DALAM ELEMEN KEAGAMAAN PADA KONSEP 'NATURE DRAMATIC' DI KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BEKASI". *JURNAL PATRA LPPM Institut Desain dan Bisnis Bali* 4(2).
- Rachmat, Ani. 2018. "SIMBOLISME AYAM JAGO DALAM PEMBANGUNAN IDENTITAS KULTURAL KABUPATEN CIANJUR". *Sosiohumaniora* 20: 254. <<https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v20i3.14549>>.
- Rakhmawati, Istina. 2015. "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak". *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6: 1–18.
- Rapoport, Amos. 1969. *House, Form and Culture*. PRENTICE-HALL, INC., Englewood Cliffs, N.J.
- Reno, Joshua. 2009. "Your Trash Is Someone's Treasure: The Politics of Value at a Michigan Landfill". *Journal of Material Culture* 14: 29–46. <<https://doi.org/10.1177/1359183508100007>>.
- Ridha, Nikmatur. 2017. "PROSES PENELITIAN, MASALAH, VARIABEL DAN PARADIGMA PENELITIAN". *Jurnal Hikmah* 14: 62–70.
- Rofiq, Ainur. 2019. "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15(2): 93–107.
- Rosana, Francisca Christy. 2018. "Tiga Fakta Kebakaran Kampung Adat Gurusina di Bajawa". Blog. *Tempo.co* (blog). August 14, 2018 <https://nasional.tempo.co/read/1116803/tiga-fakta-kebakaran-kampung-adat-gurusina-di-bajawa?page_num=3> [accessed 25 April 2023].
- Safri, Zulkifli. 2019. "Makna Simbolis Tari Pa'jaga Lili Masyarakat Luwu Dalam Perspektif Kosmologi William C. Chittick". Tesis, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. <<http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/190492>> [accessed 5 June 2023].

- Sahroni, Silvy Nurlatifah and Iu Rusliana. 2023. "Makna Simbolis Pada Pelaksanaan Tradisi Ngalaksa Sebagai Bentuk Rasa Syukur (Studi Deskriptif Tradisi Ngalaksa Di Kampung Cijere Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang)". *Journal for Islamic Studies* 6. [accessed 25 April 2023].
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer : Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma Achmad Fedyani Saefuddin*. Jakarta Kencana.
- Sakinah, Sakinah. 2012. "Hubungan penghayatan zikir al-Asmā' al-Ḥusnā dengan akhlaq al-karimah pada siswa MA NU Nurul Huda Kota Semarang". Skripsi, Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. <<https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/473>> [accessed 31 July 2023].
- Sanders, Fred. 2022. "Salib Mengubah Segalanya". christianity today. April 30, 2022 <<https://www.christianitytoday.com/ct/2022/april-web-only/salib-pusat-kristen-doktrin-keselamatan-id.html>> [accessed 23 May 2023].
- Sary, Mariani Ketut. 2021. "HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL DAN KOMPETENSI PEDAGOGIKDIDAKTIKAL DALAM BIDANG LITERASI MEDIA DENGAN KEEFEKTIFAN PENGAJARAN GURU SMA NEGERI DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL". Skripsi, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. <<https://repository.usd.ac.id/41137/>> [accessed 30 May 2023].
- Setiowati, Endang. 2014. "Memahami Kriteria Kualitas Penelitian: Aplikasi Pemikiran Penelitian Kualitatif maupun Kuantitatif". *Jurnal Vokasi Indonesia* 2(2): 42–49.
- Silontong. 2018. "Pengertian Rumah Adat serta Arti dari Rumah dan Adat". Silontong. May 7, 2018 <<https://www.silontong.com/2018/05/07/pengertian-rumah-adat/>> [accessed 29 April 2023].
- Sitorus, Tiomsa. 2021. "PENYAMPAIAN MAKNA KOLEKSI PATUNG SIGALE-GALE; DULU DAN KEKINIAN". *Prajnaparamita* 10. <<https://doi.org/10.54519/prj.v10i2.48>> [accessed 22 May 2023].
- Sobur, Alex. 2001. *Etika Pers Profesionalisme Dengan Nurani Analisis*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Sobur, Alex. 2018. *Semiotika Komunikasi*. 7th ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sofiani, Yulia and Silvi Andriyani. 2020. "Potensi Tugu Perjuangan Bagus Rangan sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sejarah bagi Generasi Muda di Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon". *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 4: 9–18. <<https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.29311>>.
- Sofyan, M. Ali. 2020. "EKSISTENSI MEGONO SEBAGAI IDENTITAS KULTURAL: Sebuah Kajian Antropologi Kuliner dalam Dinamika Variasi

- Makanan Global”. *Jurnal Sosiologi Reflektif* 15: 45.
<<https://doi.org/10.14421/jsr.v15i1.1751>>.
- Stamadova, Hasven, Hermi Yanzi and Yunisca Nurmalisa. 2016. “PERANAN TOKOH ADAT DALAM MEMPERTAHANKAN ADAT TUNGGU TUBANG PADA MASYARAKAT SEMENDO”. *Jurnal Kultur Demokrasi*.
- Sudiby, Rizal Denariyan, Ika Ratniarsih and Sigit Hadi Laksono. 2021. “Kajian Tatanan Bentuk Arsitektur Simbolis Pada Pengembangan Museum Trinil Di Kabupaten Ngawi”. *Tekstur (Jurnal Arsitektur)* 2: 79–86.
<<https://doi.org/10.31284/j.tekstur.2021.v2i1.1517>>.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. <<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=911046>> [accessed 14 May 2023].
- Suparman, I Nyoman. 2015. “TRANSFORMASI NILAI RELIGIUSITAS DAN ESTETIKA DALAM PEMENTASAN BARONG DAN RANGDA DI DESA MOTI”. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu* 6.
<<https://jurnal.dharmasentana.ac.id/widyagenitri/article/view/84>> [accessed 23 May 2023].
- Surpha, I. Wayan. 1992. *Eksistensi Desa Adat Di Bali Dengan Diundangkannya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 Tentang Pemerintahan Desa*. Denpasar: Upada Sastra.
- Susetyarto, M. Bambang. 2013. *Arsitektur Vernakular Keberlanjutan Budaya Di Kampung Bena, Flores*. 1st ed. Sukoharjo: Padepokan Seni Djayabhinangun. <<https://catalogue.nla.gov.au/Record/6504297>> [accessed 22 May 2023].
- Susetyo, DP Budi. 2014. “KONSEP SELF DAN PENGHAYATAN SELF ORANG JAWA”. *Psikodimensia* 13: 47–59.
- Tedjoworo, H. 2001. *Imaji dan imajinasi Suatu Telaah Filsafat postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Kanisius.
<<https://onesearch.id/Record/IOS4098.slims-16577/Details>> [accessed 16 May 2023].
- Tindarika, Regaria. 2017. “SIMBOL DAN MAKNA UPACARA ADAT NGABAYOTN SUKU DAYAK SALAKO KALIMANTAN BARAT”. Tesis, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
<<http://repository.upi.edu/30493/>> [accessed 5 June 2023].
- Wahidmurni. 2017. “PEMAPARAN METODE PENELITIAN KUANTITATIF”. UIN Malang. <repository.uin-malang.ac.id/1985/2/1985.pdf> [accessed 14 May 2023].

- Wibowo, Wahyu S. 2007. "EFEKTIVITAS SIMBOL-SIMBOL RELIGIUS". *Gema Teologi* 31(2).
- Widyawinata, Rena. 2022. "3 Jenis Symbolism dan Artinya yang Wajib Diketahui Graphic Designer". *Glitns.com*. November 22, 2022 <<https://glitns.com/id/lowongan/symbolism-dalam-design/#.ZFzm6XZBzIU>> [accessed 5 November 2023].
- Wijarnako, Beny. 2016. "PEWARISAN NILAI-NILAI KEARIFAN TRADISIONAL DALAM MASYARAKAT ADAT (Peranan Kepala Adat dalam Mewariskan aturan Adat di Kampung Adat Dukuh Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, Propinsi Jawa Barat)". *Jurnal Geografi Gea* 13. <<https://doi.org/10.17509/gea.v13i2.3356>> [accessed 25 April 2023].
- Yuliani, Septia. 2019. "SIMBOL PAKAIAN ADAT SEBAGAI BENTUK IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT DAYAK DI SAMPIT, KALIMANTAN TENGAH". Thesis (Undergraduate (S1)), Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. <<https://eprints.umm.ac.id/52259/>> [accessed 13 May 2023].
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode penelitian : kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan / A. Muri Yusuf*. 1st ed. Jakarta: Kencana. <<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1058648>> [accessed 15 May 2023].

LAMPIRAN

1. SURAT PERIJINAN PENELITIAN



FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

Nomor : 191/XI/U/2023
Hal : Permohonan izin penelitian

30 Januari 2023

Kepada
Yth. Kepala Desa Watumanu
Desa Watumanu, Kecamatan Jerebuu,
Kabupaten Ngada 86451
Nusa Tenggara Timur

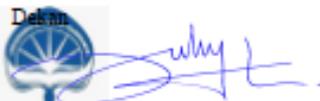
Dengan hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dekan Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta, memohon izin bagi mahasiswa kami :

Nama : Petrus Vincentius Parera
NPM : 215418878

mengadakan pencarian data di instansi yang Bapak/Ibu pimpin, guna penelitian tesis dengan judul "Permainan Simbol-Simbol dalam Rumah Adat Kampung Gurusina, Kecamatan Jerebuu, Kabupaten Ngada" untuk memenuhi tugas akhir di Program Studi S2 Arsitektur, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Atas perhatian dan terkabulnya permohonan kami, diucapkan terima kasih.


Dekan
Dr. Eng. Luky Handoko, S.T., M.Eng

Alamat

Kampus II Gedung Thomas Aquinas
Jalan Babarsari 44 Yogyakarta 55281

URL

<https://ft.uajy.ac.id>

Kontak

Telepon : +62-274-487711
Chat WA : +62-813-2686-6566
Fax : +62-274-487748
Surel : ftknk@uajy.ac.id



2. DATA LAPANGAN

a) 08 Februari 2023

Foto	Keterangan
<p>Wawancara</p> 	<p>Wawancara dengan bapak Kletus Wou (kiri) selaku tetua adat dan bapak Huber Sary (kanan) selaku warga umum. Wawancara dilakukan di <i>Sa'o</i> (rumah adat) milik bapak Huber Sary.</p>
<p>Bagian tengah kampung (<i>kisanata</i>)</p> 	<p>Bagian tengah (<i>kisanata</i>) kampung adat Gurusina yang difoto dari depan <i>Sa'o</i> (rumah adat) milik bapak Huber Sary. Bagian bawah foto terdapat batu yang disebut <i>Watu Ulu</i> yang dimaknai sebagai makam dari leluhur laki-laki.</p>
<p>Mataraga</p> 	<p>Simbol <i>Mataraga</i> memiliki bentuk menyerupai 3 anak tangga dengan warna kayu <i>oja</i> atau <i>fai</i>. Bagian tengah <i>Mataraga</i> terdapat tombak adat (<i>bhuja kawa</i>), dan <i>sau</i> atau senjata adat. Bahan yang digunakan untuk membuat simbol <i>Mataraga</i> adalah kayu <i>oja</i> (pohon surian, ilmiah : <i>Toona ciliata</i>) atau <i>fai</i> (pohon sengon, ilmiah: <i>Albizia chinensis</i>).</p>
<p>Bhenga</p> 	<p>Simbol <i>Bhenga</i> memiliki bentuk menyerupai tanduk kerbau berwarna hitam dan putih. Bagian tengah <i>Bhenga</i> terdapat 5 lingkaran, 2 lingkaran di dalam kotak dan 3 lingkaran di bagian yang melengkung. Bahan yang digunakan untuk membuat simbol <i>Bhenga</i> adalah kayu <i>oja</i> (pohon surian, ilmiah : <i>Toona ciliata</i>).</p>

Foto	Keterangan
<p>Manu</p> 	<p>Bapak Kletus Wou (81) menjelaskan simbol <i>Manu</i> (ayam) memiliki bentuk menyerupai hewan ayam dengan warna putih dan matanya berwarna mengikuti warna kayu. Bagian kepala, kaki dan ekor simbol <i>Manu</i> (ayam) dibuat melengkung. Bahan yang digunakan untuk membuat simbol <i>Manu</i> adalah kayu <i>oja</i> (pohon surian, ilmiah : <i>Toona ciliata</i>).</p>
<p>Tudhi</p> 	<p>Simbol <i>Tudhi</i> (Pisau) memiliki bentuk menyerupai sebuah pisau dengan 3 ujung yang tajam. Simbol ini memiliki warna putih. Bagian bawah simbol memiliki 2 garis melengkung dan dibagian atas simbol memiliki 3 mata pisau yang runcing. Bahan yang digunakan untuk membuat simbol <i>Tudhi</i> adalah kayu <i>fai</i> (pohon sengan, ilmiah: <i>Albizia chinensis</i>) atau kayu <i>oja</i> (pohon surian, ilmiah : <i>Toona ciliata</i>).</p>
<p>Tebe Kata Bewa</p> 	<p>Bapak Mirus Bupu (50) menjelaskan bahwa simbol <i>Tebe Kata Bewa</i> memiliki bentuk menyerupai tombak adat berwarna hitam. Bagian atas <i>Tebe Kata Bewa</i> terdapat 1 lingkaran berwarna coklat seperti kayu. Bahan yang digunakan untuk membuat simbol <i>Tebe Kata Bewa</i> adalah kayu <i>oja</i> (pohon surian, ilmiah : <i>Toona ciliata</i>).</p>
<p>Jara</p> 	<p>Bapak Frans Masa (70) mengatakan bahwa simbol <i>Jara</i> memiliki bentuk menyerupai hewan kuda berwarna hitam. Bagian kepala <i>Jara</i> memiliki 1 lingkaran yaitu mata dengan warna coklat. Bahan yang digunakan untuk membuat simbol <i>Jara</i> adalah kayu <i>oja</i> (pohon surian, ilmiah : <i>Toona ciliata</i>).</p>

Foto	Keterangan
<p>Riti</p> 	<p>Simbol <i>Riti</i> memiliki bentuk menyerupai persegi panjang berwarna putih yang di dalamnya terdapat kotak berwarna hitam. Bahan yang digunakan untuk membuat simbol <i>Riti</i> adalah kayu <i>oja</i> (pohon surian, ilmiah : <i>Toona ciliata</i>).</p>
<p>Li'e Seko</p> 	<p>Simbol <i>Li'e Seko</i> memiliki bentuk menyerupai bidak catur dengan warna hitam dan putih. Bagian atas <i>Li'e Seko</i> terdapat sebuah lingkaran berwarna hitam. Bahan yang digunakan untuk membuat simbol <i>Li'e Seko</i> adalah kayu <i>oja</i> (pohon surian, ilmiah: <i>Toona ciliata</i>).</p>
<p>Anaie</p> 	<p>Simbol <i>Anaie</i> memiliki bentuk menyerupai miniatur dari rumah adat berwarna coklat seperti warna kayu. Bagian tengah <i>Anaie</i> terdapat sebuah kotak layaknya pintu masuk. Bagian atas <i>Anaie</i> terbuat dari alang-alang dan bahan yang digunakan untuk membuat simbol <i>Anaie</i> sendiri adalah kayu <i>oja</i> (pohon surian, ilmiah : <i>Toona ciliata</i>). Ukuran simbol <i>Anaie</i> adalah 25 cm x 25 cm. Simbol <i>Anaie</i> terletak di atas bubungan atap <i>Sa'o Saka Pu'u</i>.</p>
<p>Ata</p> 	<p>Simbol <i>Ata</i> memiliki bentuk fisik seperti seseorang yang sedang memegang parang atau golok dan tombak. Bagian tengah atau badan <i>Ata</i> diselimuti dengan ijuk, bagian atas atau kepala <i>Ata</i> diukir menyerupai wajah laki-laki. Bahan yang digunakan untuk membuat simbol <i>Ata</i> adalah kayu <i>oja</i> (pohon surian, ilmiah : <i>Toona ciliata</i>). Terdapat 1 simbol <i>Ata</i> dibagian atas bubungan atap <i>Sa'o Saka Lobo</i>.</p>

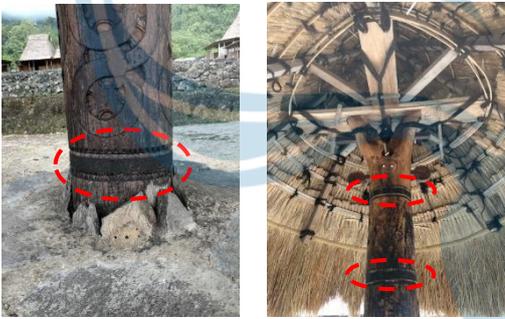
Foto	Keterangan
<p data-bbox="279 342 406 371">Zegu Kaba</p> 	<p data-bbox="833 342 1436 656">Bapak Paulus (58) menjelaskan simbol <i>Zegu Kaba</i> memiliki bentuk fisik yaitu tanduk kerbau. Bagian tengah <i>Zegu Kaba</i> atau tanduk kerbau diikat menggunakan bambu dan ijuk. Ukuran simbol <i>Zegu Kaba</i> atau tanduk kerbau bisa bervariasi mengikuti besarnya kerbau yang dijadikan sebagai hewan untuk dikurbankan. Simbol <i>Zegu Kaba</i> terletak di bagian depan <i>Padha</i> (teras) dan dililit menggunakan ijuk pada bambu lalu digantung di bagian sisi <i>Padha</i>.</p>
<p data-bbox="279 739 399 768">Neka Weti</p> 	<p data-bbox="833 739 1436 1088">Simbol <i>Neka Weti</i> memiliki bentuk menyerupai perhiasan atau mas yang mengelilingi tiang <i>Ngadhu</i>. Simbol ini berwarna mengikuti warna kayu akan tetapi bisa juga bervariasi seperti pada <i>Ngadhu</i> yang berwarna hitam karena dilumuri darah kerbau yang dikurbankan untuk membuat <i>Ngadhu</i> tersebut. Ukuran simbol ini tidak menentu atau bervariasi mengingat polanya yang melingkar dan jumlah simbol ini sangatlah banyak. Simbol ini terbuat dari kayu <i>sebu</i> (pohon mentaok, ilmiah: <i>Wrightia javanica A.DC.</i>).</p>
<p data-bbox="300 1135 406 1164">Lele Telu</p> 	<p data-bbox="833 1135 1436 1305">Simbol <i>Lele Telu</i> memiliki bentuk melingkar mengikuti tiang <i>Ngadhu</i> dan bagian dalam simbol ini memiliki lingkaran-lingkaran kecil. Ketiga simbol ini terbuat dari bahan kayu <i>sebu</i> (pohon mentaok, ilmiah: <i>Wrightia javanica A.DC.</i>) yang sama dengan simbol <i>Neka Weti</i>.</p>
<p data-bbox="279 1532 375 1561">Ngadhu</p> 	<p data-bbox="833 1532 1436 1845">Simbol <i>Ngadhu</i> memiliki bentuk menyerupai payung. Simbol ini berwarna mengikuti warna material yang digunakan seperti kayu <i>sebu</i> (pohon mentaok, ilmiah: <i>Wrightia javanica A.DC.</i>), alang-alang, bambu dan ijuk. Simbol ini memiliki ukuran dengan ketinggian 3-4 meter dari tanah. Tiang dari simbol ini terbuat dari kayu <i>sebu</i> (pohon mentaok, ilmiah: <i>Wrightia javanica A.DC.</i>) yang didapatkan hanya dengan upacara adat untuk mencari kayu tersebut.</p>

Foto	Keterangan
<p>Bhaga</p> 	<p>Simbol <i>Bhaga</i> memiliki bentuk menyerupai rumah adat (<i>sa'o</i>). Simbol ini berwarna mengikuti warna material yang digunakan seperti kayu <i>sebu</i> (pohon mentaok, ilmiah: <i>Wrightia javanica A.DC.</i>), alang-alang, bambu, ijuk dan batu. Simbol ini memiliki ukuran 15 m x 1,5 meter. Para leluhur membangun <i>Bhaga</i> untuk mewakili perempuan dalam satu suku.</p>
<p>Watu Ulu</p> 	<p>Simbol <i>Watu Ulu</i> memiliki bentuk menyerupai kuburan dengan batu bulat dan ceper. Batu ceper digunakan untuk meletakkan sesajen dan batu bulat digunakan untuk menulis nama leluhur. Simbol ini berwarna mengikuti warna batu pada umumnya.</p>

b) 28 Februari 2023

Foto	Keterangan
<p>Wawancara</p> 	<p>Wawancara dengan bapak Kletus Wou (baju biru), bapak Paulus Suri (baju merah) selaku tetua adat dan Jordin Dopo (baju putih), Ferdin Nono (baju abu-abu) selaku warga umum. Wawancara dilakukan di <i>Sa'o</i> (rumah adat) milik bapak Kletus Wou.</p>

<p>Tetua adat</p> 	<p>Narasumber dengan status tetua adat. Sebelah kiri bapak Paulus Suri (usia 58 tahun) dan sebelah kanan bapak Kletus Wou (usia 81 tahun).</p>
--	--

c) 26 Juni 2023

Foto	Keterangan
<p>Weti (pengukiran)</p> 	<p>Pengukiran simbol yang biasa disebut <i>Weti</i> merupakan kegiatan adat yang dilakukan oleh warga yang berstatus keturunan langsung dari pengukir pertama (leluhur).</p>

Foto	Keterangan
<p data-bbox="279 344 810 409">Pembagian kuesioner dengan cara FGD (<i>Focus Group Discussion</i>)</p> 	<p data-bbox="833 344 1436 477">Pembagian kuesioner dilakukan dengan cara FGD (<i>Focus Group Discussion</i>) dengan membagikan semua kuesioner kepada responden, lalu menjawab pertanyaan kuesioner secara bersamaan.</p>

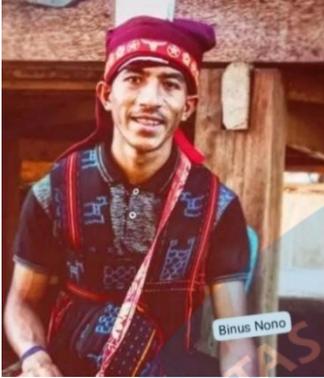
3. DATA RESPONDEN

No.	Nama dan Foto Responden	Profil Responden
1.	<p data-bbox="279 1532 422 1565">Kletus Wou</p> 	<p data-bbox="689 1532 1342 1951">Narasumber pertama ini bernama bapak Kletus Wou. Pak Kletus Wou sejak lahir hingga saat ini menetap di kampung adat Gurusina. Bapak Kletus berumur 81 tahun. Beliau berstatus sebagai tetua adat (sesepuh) yang bertugas meliputi menjaga, memelihara, dan meneruskan warisan budaya dan pengetahuan tradisional kepada generasi muda, memimpin upacara adat, memberikan nasihat dan bimbingan kepada anggota masyarakat, serta menjaga harmoni dan keadilan dalam komunitas adat. Beliau juga merupakan tokoh dibalik pembuatan rumah adat (sa'o) dan mengukir (weti) sebuah simbol. Pekerjaan pak Kletus adalah seorang petani. Pendidikan terakhir bapak Kletus adalah SD (sekolah dasar).</p>

No.	Nama dan Foto Responden	Profil Responden
2.	<p data-bbox="284 344 421 371">Paulus Suri</p> 	<p data-bbox="692 344 1348 763">Narasumber ke-2 ini bernama bapak Paulus Suri. Pak Paulus sejak lahir hingga saat ini menetap di kampung adat Gurusina. Bapak Paulus berumur 58 tahun. Beliau berstatus sebagai tetua adat (sesepuh) yang bertugas meliputi menjaga, memelihara, dan meneruskan warisan budaya dan pengetahuan tradisional kepada generasi muda, memimpin upacara adat, memberikan nasihat dan bimbingan kepada anggota masyarakat, serta menjaga harmoni dan keadilan dalam komunitas adat. Beliau juga merupakan tokoh dibalik pembuatan rumah adat (sa'o) dan mengukir (weti) sebuah simbol. Pekerjaan pak Paulus adalah seorang petani. Pendidikan terakhir bapak Paulus adalah SD (sekolah dasar).</p>
3.	<p data-bbox="284 837 421 864">Mirus Bupu</p> 	<p data-bbox="692 837 1348 1256">Narasumber ke-3 ini bernama bapak Mirus Bupu. Pak Mirus sejak lahir hingga saat ini menetap di kampung adat Gurusina. Bapak Mirus berumur 50 tahun. Beliau berstatus sebagai tetua adat (sesepuh) yang bertugas meliputi menjaga, memelihara, dan meneruskan warisan budaya dan pengetahuan tradisional kepada generasi muda, memimpin upacara adat, memberikan nasihat dan bimbingan kepada anggota masyarakat, serta menjaga harmoni dan keadilan dalam komunitas adat. Beliau juga merupakan tokoh dibalik pembuatan rumah adat (sa'o) dan mengukir (weti) sebuah simbol. Pekerjaan pak Mirus adalah seorang petani. Pendidikan terakhir bapak Mirus adalah SD (sekolah dasar).</p>
4.	<p data-bbox="284 1330 421 1357">Frans Masa</p> 	<p data-bbox="692 1330 1348 1749">Narasumber ke-4 ini bernama bapak Frans Masa. Pak Frans sejak lahir hingga saat ini menetap di kampung adat Gurusina. Bapak Frans berumur 70 tahun. Beliau berstatus sebagai tetua adat (sesepuh) yang bertugas meliputi menjaga, memelihara, dan meneruskan warisan budaya dan pengetahuan tradisional kepada generasi muda, memimpin upacara adat, memberikan nasihat dan bimbingan kepada anggota masyarakat, serta menjaga harmoni dan keadilan dalam komunitas adat. Beliau juga merupakan tokoh dibalik pembuatan rumah adat (sa'o) dan mengukir (weti) sebuah simbol. Pekerjaan pak Frans adalah seorang petani. Pendidikan terakhir bapak Frans adalah SD (sekolah dasar).</p>

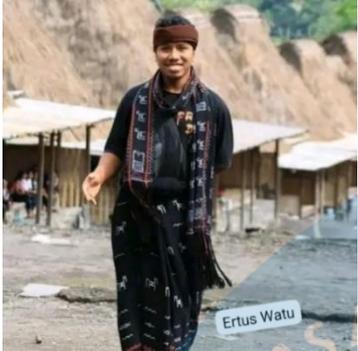
No.	Nama dan Foto Responden	Profil Responden
5.	<p data-bbox="284 344 480 376">Fransiskus Ngao</p> 	<p data-bbox="692 344 1348 663">Narasumber ke-5 ini bernama bapak Fransiskus Ngao. Pak Fransiskus sejak lahir hingga saat ini menetap di kampung adat Gurusina. Bapak Fransiskus berumur 60 tahun. Beliau berstatus sebagai warga umum yang tidak bisa memimpin upacara adat karena statusnya bukan sebagai tetua adat. Beliau juga merupakan tokoh dibalik pembuatan rumah adat (<i>sa'o</i>) dan mengukir (<i>weti</i>) sebuah simbol. Pekerjaan pak Fransiskus adalah seorang petani. Pendidikan terakhir bapak Fransiskus adalah SD (sekolah dasar).</p>
6.	<p data-bbox="284 815 421 846">Huber Sary</p> 	<p data-bbox="692 815 1348 1133">Narasumber ke-6 ini bernama bapak Huber Sary. Pak Huber lahir hingga saat ini menetap di kampung adat Gurusina. Bapak Huber Sary berumur 51 tahun. Beliau berstatus sebagai warga umum yang tidak bisa memimpin upacara adat karena statusnya bukan sebagai tetua adat. Beliau juga merupakan tokoh dibalik pembuatan rumah adat (<i>sa'o</i>) tetapi tidak bisa mengukir (<i>weti</i>) sebuah simbol karena bukan keturunan langsung pengukir. Pekerjaan pak Huber Sary adalah seorang Guru. Pendidikan terakhir bapak Huber adalah kuliah S1.</p>
7.	<p data-bbox="284 1335 421 1366">Agung Sary</p> 	<p data-bbox="692 1335 1348 1615">Narasumber ke-7 ini bernama bapak Agung Sary. Pak Agung sejak lahir hingga saat ini menetap di kampung adat Gurusina. Bapak Agung berumur 22 tahun. Beliau berstatus sebagai warga umum yang tidak bisa memimpin upacara adat karena statusnya bukan sebagai tetua adat. Beliau juga tidak bisa membuat sebuah rumah adat (<i>sa'o</i>) dan mengukir (<i>weti</i>) sebuah simbol. Bapak Agung Sary saat ini belum bekerja. Pendidikan terakhir bapak Agung adalah kuliah S1.</p>

No.	Nama dan Foto Responden	Profil Responden
8.	<p data-bbox="284 344 432 371">Ferdin Nono</p> 	<p data-bbox="692 344 1348 629">Narasumber ke-8 ini bernama bapak Ferdin Nono. Pak Ferdin sejak lahir hingga saat ini menetap di kampung adat Gurusina. Bapak Ferdin berumur 26 tahun. Beliau berstatus sebagai warga umum yang tidak bisa memimpin upacara adat karena statusnya bukan sebagai tetua adat. Beliau juga tidak bisa membuat sebuah rumah adat (<i>sa'o</i>) dan mengukir (<i>weti</i>) sebuah simbol. Bapak Ferdin saat ini belum bekerja. Pendidikan terakhir bapak Ferdin adalah kuliah S1.</p>
9.	<p data-bbox="284 837 448 864">Yohanes Loza</p> 	<p data-bbox="692 837 1348 1155">Narasumber ke-9 ini bernama bapak Yohanes Loza. Pak Yohanes Loza sejak lahir hingga saat ini menetap di kampung adat Gurusina. Bapak Yohanes Loza berumur 62 tahun. Beliau berstatus sebagai warga umum yang tidak bisa memimpin upacara adat karena statusnya bukan sebagai tetua adat. Beliau juga merupakan tokoh dibalik pembuatan rumah adat (<i>sa'o</i>) dan mengukir (<i>weti</i>) sebuah simbol. Pekerjaan pak Yohanes Loza adalah seorang guru. Pendidikan terakhir bapak Yohanes Loza adalah SGO (sekolah guru olahraga).</p>
10.	<p data-bbox="284 1420 392 1447">Poli Bolo</p> 	<p data-bbox="692 1420 1348 1738">Narasumber ke-10 ini bernama bapak Poli Bolo. Pak Pauli Bolo sejak lahir hingga saat ini menetap di kampung adat Gurusina. Bapak Poli Bolo berumur 60 tahun. Beliau berstatus sebagai warga umum yang tidak bisa memimpin upacara adat karena statusnya bukan sebagai tetua adat. Beliau juga merupakan tokoh dibalik pembuatan rumah adat (<i>sa'o</i>) dan mengukir (<i>weti</i>) sebuah simbol. Pekerjaan pak Poli Bolo adalah seorang guru. Pendidikan terakhir bapak Poli Bolo adalah SD (Sekolah Dasar).</p>

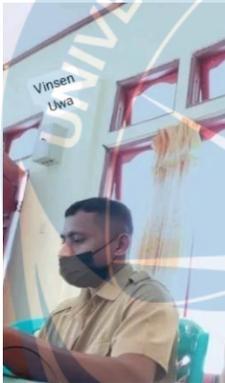
No.	Nama dan Foto Responden	Profil Responden
11.	<p>Binus Nono</p> 	<p>Narasumber ke-11 ini bernama bapak Binus Nono. Pak Binus Nono sejak lahir hingga saat ini menetap di kampung adat Gurusina. Bapak Binus Nono berumur 26 tahun. Beliau berstatus sebagai warga umum yang tidak bisa memimpin upacara adat karena statusnya bukan sebagai tetua adat. Beliau belum bisa membuat rumah adat (<i>sa'o</i>) tetapi bisa mengukir (<i>weti</i>) sebuah simbol. Bapak Binus Nono saat ini belum bekerja. Pendidikan terakhir bapak Binus Nono adalah SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas).</p>
12.	<p>Yohanes Nono</p> 	<p>Narasumber ke-12 ini bernama bapak Yohanes Nono. Pak Yohanes Nono sejak lahir hingga saat ini menetap di kampung adat Gurusina. Bapak Yohanes Nono berumur 27 tahun. Beliau berstatus sebagai warga umum yang tidak bisa memimpin upacara adat karena statusnya bukan sebagai tetua adat. Beliau belum bisa membuat rumah adat (<i>sa'o</i>) tetapi bisa mengukir (<i>weti</i>) sebuah simbol. Bapak Yohanes Nono saat ini belum bekerja. Pendidikan terakhir bapak Yohanes Nono adalah Kuliah S1.</p>
13.	<p>Jean Wonga</p> 	<p>Narasumber ke-13 ini bernama bapak Jean Wonga. Pak Jean Wonga sejak lahir hingga saat ini menetap di kampung adat Gurusina. Bapak Jean Wonga berumur 29 tahun. Beliau berstatus sebagai warga umum yang tidak bisa memimpin upacara adat karena statusnya bukan sebagai tetua adat. Beliau belum bisa membuat rumah adat (<i>sa'o</i>) tetapi bisa mengukir (<i>weti</i>) sebuah simbol. Bapak Jean Wonga saat ini bekerja sebagai seorang wiraswasta. Pendidikan terakhir bapak Jean Wonga adalah SLTA (sekolah lanjutan tingkat atas).</p>

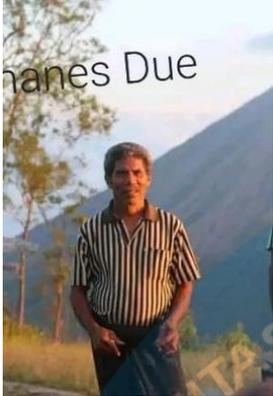
No.	Nama dan Foto Responden	Profil Responden
14.	<p data-bbox="284 344 416 371">Moses Awe</p> 	<p data-bbox="687 344 1353 685">Narasumber ke-14 ini bernama bapak Moses Awe. Pak Moses Awe lahir di kampung adat Gurusina dan saat ini menetap di Bajawa. Bapak Moses Awe berumur 68 tahun. Beliau berstatus sebagai warga umum yang tidak bisa memimpin upacara adat karena statusnya bukan sebagai tetua adat. Beliau juga merupakan tokoh dibalik pembuatan rumah adat (sa'o) dan mengukir (weti) sebuah simbol. Pekerjaan pak Moses Awe adalah seorang pensiunan PNS. Pendidikan terakhir bapak Moses Awe adalah SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas).</p>
15.	<p data-bbox="284 871 480 898">Heribertus Lawe</p> 	<p data-bbox="687 871 1353 1178">Narasumber ke-15 ini bernama bapak Heribertus Lawe. Pak Heribertus Lawe sejak lahir hingga saat ini menetap di kampung adat Gurusina. Bapak Heribertus Lawe berumur 40 tahun. Beliau berstatus sebagai warga umum yang tidak bisa memimpin upacara adat karena statusnya bukan sebagai tetua adat. Beliau belum bisa membuat rumah adat (sa'o) tetapi bisa mengukir (weti) sebuah simbol. Bapak Heribertus Lawe saat ini bekerja sebagai seorang petani. Pendidikan terakhir bapak Heribertus Lawe adalah SMP (sekolah menengah pertama).</p>
16.	<p data-bbox="284 1364 424 1391">Nolfus Roja</p> 	<p data-bbox="687 1364 1353 1671">Narasumber ke-16 ini bernama bapak Nolfus Roja. Pak Nolfus Roja sejak lahir hingga saat ini menetap di kampung adat Gurusina. Bapak Nolfus Roja berumur 34 tahun. Beliau berstatus sebagai warga umum yang tidak bisa memimpin upacara adat karena statusnya bukan sebagai tetua adat. Beliau belum bisa membuat rumah adat (sa'o) tetapi bisa mengukir (weti) sebuah simbol. Bapak Nolfus Roja saat ini bekerja sebagai seorang karyawan swasta. Pendidikan terakhir bapak Nolfus Roja adalah mahasiswa S1.</p>

No.	Nama dan Foto Responden	Profil Responden
17.	<p data-bbox="284 344 432 371">Kevin Maku</p>  <p data-bbox="539 712 619 739">Kevin Maku</p>	<p data-bbox="691 344 1353 663">Narasumber ke-17 ini bernama bapak Kevin Maku. Pak Kevin Maku sejak lahir hingga saat ini menetap di kampung adat Gurusina. Bapak Kevin Maku berumur 20 tahun. Beliau berstatus sebagai warga umum yang tidak bisa memimpin upacara adat karena statusnya bukan sebagai tetua adat. Beliau juga tidak bisa membuat sebuah rumah adat (<i>sa'o</i>) dan mengukir (<i>weti</i>) sebuah simbol. Bapak Kevin Maku saat ini belum bekerja. Pendidikan terakhir bapak Kevin Maku adalah SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas).</p>
18.	<p data-bbox="284 804 352 831">Ignas</p>	<p data-bbox="691 804 1353 1115">Narasumber ke-18 ini bernama bapak Ignas. Pak Ignas sejak lahir hingga saat ini menetap di kampung adat Gurusina. Bapak Ignas berumur 49 tahun. Beliau berstatus sebagai warga umum yang tidak bisa memimpin upacara adat karena statusnya bukan sebagai tetua adat. Beliau bisa membuat rumah adat (<i>sa'o</i>) tetapi tidak bisa mengukir (<i>weti</i>) sebuah simbol karena bukan keturunan langsung pengukir. Bapak Ignas saat ini bekerja sebagai seorang petani. Pendidikan terakhir bapak Ignas adalah SD (sekolah dasar).</p>
19.	<p data-bbox="284 1296 416 1323">Fidelis Geli</p>  <p data-bbox="376 1697 456 1742">Fidelis Geli</p>	<p data-bbox="691 1296 1353 1608">Narasumber ke-19 ini bernama bapak Fidelis Geli. Pak Fidelis Geli lahir hingga saat ini menetap di kampung adat Gurusina. Bapak Fransiskus berumur 51 tahun. Beliau berstatus sebagai warga umum yang tidak bisa memimpin upacara adat karena statusnya bukan sebagai tetua adat. Beliau juga merupakan tokoh dibalik pembuatan rumah adat (<i>sa'o</i>) dan bisa mengukir (<i>weti</i>) sebuah simbol. Pekerjaan pak Fransiskus adalah seorang petani. Pendidikan terakhir bapak Fidelis Geli adalah SD (sekolah dasar).</p>

No.	Nama dan Foto Responden	Profil Responden
20.	<p data-bbox="284 344 421 371">Ertus Watu</p>  <p data-bbox="512 712 596 741">Ertus Watu</p>	<p data-bbox="689 344 1355 651">Narasumber ke-20 ini bernama bapak Ertus Watu. Pak Ertus Watu sejak lahir hingga saat ini menetap di kampung adat Gurusina. Bapak Kevin Maku berumur 26 tahun. Beliau berstatus sebagai warga umum yang tidak bisa memimpin upacara adat karena statusnya bukan sebagai tetua adat. Beliau juga tidak bisa membuat sebuah rumah adat (sa'o) tetapi bisa mengukir (weti) sebuah simbol. Bapak Ertus watu saat ini belum bekerja. Pendidikan terakhir bapak Ertus Watu adalah SMK (sekolah menengah kejuruan).</p>
21.	<p data-bbox="284 808 421 835">Aloisius Tia</p>  <p data-bbox="421 1167 485 1196">Alo Tia</p>	<p data-bbox="689 808 1355 1115">Narasumber ke-21 ini bernama bapak Aloisius Tia. Pak Aloisius Tia sejak lahir hingga saat ini menetap di kampung adat Gurusina. Bapak Aloisius Tia berumur 49 tahun. Beliau berstatus sebagai warga umum yang tidak bisa memimpin upacara adat karena statusnya bukan sebagai tetua adat. Beliau bisa membuat rumah adat (sa'o) dan bisa mengukir (weti) sebuah simbol. Bapak Ignas saat ini bekerja sebagai seorang pekerja kantoran. Pendidikan terakhir bapak Aloisius Tia adalah SLTA (sekolah lanjutan tingkat atas).</p>
22.	<p data-bbox="284 1337 448 1364">Thomas Lami</p> 	<p data-bbox="689 1337 1355 1644">Narasumber ke-22 ini bernama bapak Thomas Lami. Pak Thomas Pana sejak lahir hingga saat ini menetap di kampung adat Gurusina. Bapak Thomas Lami berumur 20 tahun. Beliau berstatus sebagai warga umum yang tidak bisa memimpin upacara adat karena statusnya bukan sebagai tetua adat. Beliau juga tidak bisa membuat sebuah rumah adat (sa'o) dan mengukir (weti) sebuah simbol. Bapak Thomas Lami saat ini belum bekerja. Pendidikan terakhir bapak Thomas Lami adalah mahasiswa S1.</p>

No.	Nama dan Foto Responden	Profil Responden
23.	Karlos Ture 	<p>Narasumber ke-23 ini bernama bapak Karlos Ture. Pak Karlos Ture sejak lahir hingga saat ini menetap di kampung adat Gurusina. Bapak Karlos Ture berumur 20 tahun. Beliau berstatus sebagai warga umum yang tidak bisa memimpin upacara adat karena statusnya bukan sebagai tetua adat. Beliau juga tidak bisa membuat sebuah rumah adat (sa'o) dan mengukir (weti) sebuah simbol. Bapak Karlos Ture saat ini belum bekerja. Pendidikan terakhir bapak Karlos Ture adalah SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas).</p>
24.	Jordin Dopo 	<p>Narasumber ke-24 ini bernama bapak Jordin Dopo. Pak Jordin Dopo sejak lahir hingga saat ini menetap di kampung adat Gurusina. Bapak Jordin Dopo berumur 27 tahun. Beliau berstatus sebagai warga umum yang tidak bisa memimpin upacara adat karena statusnya bukan sebagai tetua adat. Beliau juga tidak bisa membuat sebuah rumah adat (sa'o) tetapi bisa mengukir (weti) sebuah simbol. Bapak Jordin Dopo saat ini bekerja sebagai seorang wiraswasta. Pendidikan terakhir bapak Jordin Dopo adalah mahasiswa S1.</p>
25.	Roni Bengu 	<p>Narasumber ke-25 ini bernama bapak Roni Bengu. Pak Roni Bengu sejak lahir hingga saat ini menetap di kampung adat Gurusina. Bapak Roni Bengu berumur 38 tahun. Beliau berstatus sebagai warga umum yang tidak bisa memimpin upacara adat karena statusnya bukan sebagai tetua adat. Beliau bisa membuat sebuah rumah adat (sa'o) dan bisa mengukir (weti) sebuah simbol. Bapak Roni Bengu saat ini bekerja sebagai seorang guru. Pendidikan terakhir bapak Roni Bengu adalah mahasiswa S1.</p>
26.	Saturnius Niki 	<p>Narasumber ke-26 ini bernama bapak Saturnius Niki. Pak Saturnius Niki sejak lahir hingga saat ini menetap di kampung adat Gurusina. Bapak Saturnius Niki berumur 42 tahun. Beliau berstatus sebagai warga umum yang tidak bisa memimpin upacara adat karena statusnya bukan sebagai tetua adat. Beliau bisa membuat sebuah rumah adat (sa'o) dan bisa mengukir (weti) sebuah simbol. Bapak Saturnius Niki saat ini bekerja sebagai pekerja kantoran. Pendidikan terakhir bapak Saturnius Niki adalah mahasiswa S1.</p>

No.	Nama dan Foto Responden	Profil Responden
27.	<p data-bbox="284 342 416 371">Gusti Ngoe</p> 	<p data-bbox="687 342 1353 651">Narasumber ke-27 ini bernama bapak Gusti Ngoe. Pak Gusti Ngoe sejak lahir hingga saat ini menetap di kampung adat Gurusina. Bapak Gusti Ngoe berumur 22 tahun. Beliau berstatus sebagai warga umum yang tidak bisa memimpin upacara adat karena statusnya bukan sebagai tetua adat. Beliau tidak bisa membuat sebuah rumah adat (sa'o) dan tidak bisa mengukir (weti) sebuah simbol. Bapak Gusti Ngoe saat ini belum bekerja. Pendidikan terakhir bapak Gusti Ngoe adalah SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas).</p>
28.	<p data-bbox="284 806 432 835">Vincent Uwa</p> 	<p data-bbox="687 806 1353 1155">Narasumber ke-28 ini bernama bapak Vincent Uwa. Pak Vincent Uwa sejak lahir hingga saat ini menetap di kampung adat Gurusina. Bapak Vincent Uwa berumur 28 tahun. Beliau berstatus sebagai warga umum yang tidak bisa memimpin upacara adat karena statusnya bukan sebagai tetua adat. Beliau juga tidak bisa membuat sebuah rumah adat (sa'o) tetapi bisa mengukir (weti) sebuah simbol. Bapak Vincent Uwa saat ini bekerja sebagai seorang aparat desa. Pendidikan terakhir bapak Vincent Uwa adalah SLTA (sekolah lanjutan tingkat atas).</p>
29.	<p data-bbox="284 1299 432 1328">Berni Godho</p> 	<p data-bbox="687 1299 1353 1615">Narasumber ke-29 ini bernama bapak Berni Godho. Pak Berni Godho sejak lahir hingga saat ini menetap di kampung adat Gurusina. Bapak Berni Godho berumur 27 tahun. Beliau berstatus sebagai warga umum yang tidak bisa memimpin upacara adat karena statusnya bukan sebagai tetua adat. Beliau juga tidak bisa membuat sebuah rumah adat (sa'o) tetapi bisa mengukir (weti) sebuah simbol. Bapak Berni Godho saat ini bekerja sebagai seorang wiraswasta. Pendidikan terakhir bapak Berni Godho adalah SMP (sekolah menengah pertama).</p>

No.	Nama dan Foto Responden	Profil Responden
30.	<p data-bbox="284 344 437 371">Yohanes Due</p> 	<p data-bbox="691 344 1355 651">Narasumber ke-30 ini bernama bapak Yohanes Du'e. Pak Yohanes Du'e sejak lahir hingga saat ini menetap di kampung adat Gurusina. Bapak Yohanes Du'e berumur 62 tahun. Beliau berstatus sebagai warga umum yang tidak bisa memimpin upacara adat karena statusnya bukan sebagai tetua adat. Beliau juga merupakan tokoh dibalik pembuatan rumah adat (sa'o) dan mengukir (weti) sebuah simbol. Pekerjaan pak Yohanes Du'e adalah seorang petani. Pendidikan terakhir bapak Yohanes Du'e adalah SD (sekolah dasar).</p>

4. PERTANYAAN KUESIONER

BAGIAN I

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Status Dalam Kampung : Tetua Adat Umum
(Pilih salah satu, tandai dengan tanda silang (X))

Umur : Tahun

Pekerjaan :

BAGIAN II

TAHAP DAN LEVEL PEMAHAMAN DAN PENGHAYATAN TERHADAP SIMBOL LAMA DAN YANG DIBANGUN KEMBALI

Berikanlah tanggapan Bapak-Bapak dan Saudara-Saudara untuk setiap pertanyaan di bawah ini dengan cara menjawab sesuai dengan pendapat Bapak-Bapak dan Saudara-Saudara dari setiap pertanyaan yang dicantumkan. Keterangan (1) Fisik; (2) Rasional; (3) Perilaku Spiritual; dan (4) Values/Nilai

NO	SIMBOL (SPESIFIK)	TAHAP DAN LEVEL PEMAHAMAN DAN PENGHAYATAN			
		FISIK (1)	RASIONAL (2)	PERILAKU SPIRITUAL (3)	VALUES/NILAI (4)
1.	Sebutkan nama dari simbol yang ada dibawah ini?	Jelaskan simbol tersebut yang anda tahu!	Jelaskan obyek-obyek yang ada pada gambar simbol itu!	Ceritakan penggunaan (fungsi) dari simbol tersebut!	Ceritakan nilai penting dari simbol tersebut menurut cerita yang pernah anda dengar!
		Jelaskan sejarah atau riwayat simbol tersebut!			
		Jelaskan bentuk dan material simbol tersebut!	Gambarkan obyeknya, mohon diceritakan gambarnya sesuai yang anda ketahui!	Ceritakan upacara adat yang melibatkan simbol tersebut dan pernah anda ikuti!	Ceritakan fungsi simbol tersebut dalam kehidupan pribadi dan warga kampung! (khusus)
		Tolong sketsakan (gambar) simbol tersebut yang anda ketahui!	Ceritakan masing-masing obyek sesuai pengetahuan anda!	Ceritakan pengetahuan anda tentang fungsi simbol tersebut dalam kegiatan!	Ceritakan arti penting simbol tersebut dalam kehidupan luas (umum)!
		Jelaskan dimana simbol itu biasa diletakan?			